Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 2162-2170 https://www.doi.org/10.59025/ej2pf297

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pemberdayaan Anak Muda Kota Medan Dalam Pelatihan Penyeduhan Dan Pemasaran Kopi

Fernanda Putra Adela[1], Arief Marizki Purba[2], Tonny Pangihutan Situmorang[1], Adil Arifin[1], Muhammad Ardian[1], Fajar Utama Ritonga[3]

[1]*Program Studi Ilmu Politik , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Jl. Prof. A. Sofian No. 1, Medan 20155, Sumatera Utara*
[2]*Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Jl. Prof. A. Sofian No. 1, Medan 20155, Sumatera Utara*
[3]*Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Jl. Prof. A. Sofian No. 1, Medan 20155, Sumatera Utara*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 20/05/2026
Direvisi 27/05/2026
Diterima 08/06/2026
Diterbitkan 27/06/2026

***Kata Kunci*:**

Pemberdayaan Anak Muda,
Penyeduhan Kopi,
Pemasaran Kopi,
Barista,
Milenial

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterampilan usaha anak-anak muda di kawasan Padang Bulan Kota Medan melalui pelatihan penyeduhan dan pemasaran kopi. Permasalahan utama mitra adalah keterbatasan pengetahuan teknis dalam meracik kopi secara profesional serta kurangnya pemahaman strategi pemasaran berbasis media sosial di era milenial. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi budaya kopi, pelatihan teknis manual brewing (V60, Vietnam drip, espresso, latte, dan tubruk), pendampingan pemasaran digital, serta monitoring dan evaluasi selama tujuh bulan bersama Komunitas Kopi Sejahtera. Program ini melibatkan 25 peserta berusia 21–30 tahun. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan penyeduhan kopi dan pemahaman pemasaran digital peserta, ditandai dengan meningkatnya penguasaan teknik manual brewing, kemampuan berkomunikasi nilai produk kepada pelanggan, serta tumbuhnya motivasi berwirausaha. Peserta yang semula hanya berperan sebagai konsumen kopi kini mampu bertransisi menjadi barista pemula yang memahami rantai nilai kopi dari hulu ke hilir. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan vokasional dan penguatan modal sosial mampu mendorong anak muda memanfaatkan peluang ekonomi di sektor kopi perkotaan.

Corresponding author email:
fajar.utama@usu.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan tren kehidupan masyarakat perkotaan yang semakin kompleks telah mendorong tumbuhnya berbagai usaha baru yang merespons kebutuhan sosial dan ekonomi warga kota. Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah menjamurnya kedai-kedai kopi di berbagai sudut Kota Medan, khususnya di kawasan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru. Kopi telah bertransformasi dari sekadar minuman harian rumah tangga menjadi gaya hidup yang melekat kuat pada generasi milenial [1].

Kedai kopi atau kafe di kawasan Padang Bulan kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat minum kopi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial multifungsi: tempat diskusi, rapat bisnis, pengerjaan tugas akademik, hingga ajang ekspresi diri kaum muda. Keberadaan fasilitas Wi-Fi gratis semakin memperkuat daya

tarik kedai kopi bagi mahasiswa dari Universitas Sumatera Utara (USU) yang mendominasi kawasan Padang Bulan. Aktivitas di kawasan ini berlangsung hampir tanpa henti selama 24 jam, menciptakan pasar yang dinamis dan potensial bagi pelaku usaha muda [2].

Pertumbuhan industri kopi di sektor hilir ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi anak-anak muda di kawasan tersebut. Di satu sisi, permintaan yang tinggi terhadap produk kopi berkualitas membuka lapangan kerja baru di bidang penyeduhan dan barista. Di sisi lain, banyak anak muda yang belum memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk meracik kopi secara profesional maupun untuk memasarkan produk kopi secara efektif di era digital. Pelatihan vokasional di bidang ini menjadi kebutuhan mendesak yang perlu direspons melalui program pengabdian kepada masyarakat [3].

Kesenjangan ini tampak nyata pada Komunitas Kopi Sejahtera, mitra dalam kegiatan pengabdian ini, yang beroperasi di kawasan Padang Bulan dengan jam layanan hampir 24 jam penuh sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Potensi pasar yang besar tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh anggota komunitas karena dua keterbatasan utama: pertama, keterbatasan ekonomi untuk mengakses pelatihan barista berbiaya komersial yang umumnya hanya terjangkau oleh kalangan menengah ke atas; dan kedua, keterbatasan keterampilan teknis penyeduhan serta pemasaran digital yang menyebabkan anggota komunitas belum mampu mengonversi tingginya volume kunjungan menjadi nilai jual produk yang kompetitif. Apabila kesenjangan antara potensi pasar dan kapasitas anggota komunitas ini tidak segera diatasi melalui pelatihan terstruktur, terdapat risiko nyata bahwa peluang ekonomi di kawasan Padang Bulan akan lebih banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha kopi modern yang telah memiliki modal dan keterampilan memadai, sementara anak muda lokal—termasuk anggota Komunitas Kopi Sejahtera—tetap berada pada posisi sebagai konsumen atau tenaga kerja kasar yang bernilai tambah rendah, tanpa kesempatan untuk naik kelas menjadi barista maupun wirausahawan kopi yang mandiri.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai proses memberikan daya, kekuatan, kemampuan, atau pengetahuan kepada individu atau kelompok agar mereka mampu mencapai tujuan dan meningkatkan kesejahteraan secara mandiri [4]. Alfitri (2011) menegaskan bahwa pemberdayaan mencakup nilai-nilai kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan pemerataan. Dalam konteks pemberdayaan anak muda melalui pelatihan kopi, prinsip-prinsip tersebut diterapkan dengan memberikan keterampilan praktis yang langsung dapat diaplikasikan dalam dunia kerja dan kewirausahaan [5].

Lebih lanjut, kopi Indonesia memiliki kekayaan varietas yang luar biasa. Saat ini terdapat 17 jenis kopi Indonesia yang telah terdaftar sebagai Indikasi Geografis (IG), meliputi Kopi Arabika Gayo, Kopi Arabika Mandailing, Kopi Arabika Toraja, Kopi Robusta Lampung, dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang warisan budaya kopi nusantara ini menjadi nilai tambah penting bagi barista dalam berkomunikasi dengan konsumen dan membangun identitas produk yang kuat di pasar [6].

Program pengabdian kepada masyarakat ini didesain sebagai respons terhadap permasalahan tersebut. Kegiatan berjudul "Pemberdayaan Anak Muda Kota Medan dalam Pelatihan Penyeduhan dan Pemasaran Kopi" dilaksanakan melalui kemitraan antara Tim Pengabdian USU dengan Komunitas Kopi Sejahtera yang berlokasi di Jalan Harmonika No. 29 Padang Bulan, Kota Medan. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan keterampilan teknis penyeduhan kopi anak muda kawasan Padang Bulan; (2) memperkuat pemahaman tentang pemasaran kopi berbasis digital; dan (3) mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan sebagai barista profesional [7].

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan vokasional berbasis praktik (workshop-based vocational training) yang dikombinasikan dengan pendampingan komunitas (community-based mentoring). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik sasaran yaitu anak-anak muda (25

orang anggota Komunitas Kopi Sejahtera) berusia 21–30 tahun yang membutuhkan pembelajaran aktif, langsung dapat dipraktikkan, dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja [8]. Pelaksanaan program berlangsung selama tujuh bulan, dari bulan Mei hingga November 2019, dengan tahapan sebagai berikut:

2.1 Survei Lapangan dan Koordinasi Awal

Tim pengabdian melaksanakan survei langsung ke lokasi mitra Komunitas Kopi Sejahtera di Jalan Harmonika No. 29, Padang Bulan, Kota Medan, untuk mengumpulkan data empirik tentang kondisi, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi anak muda di bidang penyeduhan kopi. Jarak antara kampus USU dan lokasi mitra tersebut adalah 2,9 km (±11 menit perjalanan). Komunikasi intens dibangun dengan mitra melalui diskusi mendalam dan penandatanganan surat kesepakatan kerjasama bermaterai antara Tim USU dan pimpinan Komunitas Kopi Sejahtera.

2.2 Sosialisasi Budaya dan Sejarah Kopi

Kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi yang memperkenalkan peserta pada sejarah kopi Indonesia, jenis-jenis varietas kopi nusantara yang terdaftar sebagai Indikasi Geografis, serta potensi industri kopi sebagai peluang ekonomi yang nyata. Sesi ini bertujuan membangun fondasi pengetahuan yang kuat agar peserta tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai budaya dan ekonomi kopi Indonesia [9].

2.3 Pelatihan Teknis Penyeduhan (Manual Brewing)

Inti dari program ini adalah pelatihan praktis penyeduhan kopi yang mencakup berbagai metode manual brewing, yaitu: V60, Vietnam drip, Javanese ice, espresso, coffee latte, cappuccino, dan tubruk. Pelatihan dipandu oleh lima barista profesional yang disiapkan oleh Tim USU. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung setiap teknik penyeduhan, mulai dari pemahaman rasio kopi-air, suhu air yang tepat, hingga teknik penggilingan biji kopi yang sesuai untuk masing-masing metode [10].

Bagi pembaca yang belum familiar dengan istilah-istilah tersebut, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut: V60 adalah metode penyeduhan dengan menuangkan air panas secara perlahan dan bertahap ke atas kopi bubuk yang diletakkan dalam corong berbentuk kerucut beralur spiral, sehingga ekstraksi rasa berlangsung lebih merata. Vietnam drip menggunakan alat saring logam kecil yang diletakkan di atas gelas, menghasilkan kopi pekat yang biasanya disajikan bersama susu kental manis. Javanese ice merupakan variasi kopi dingin khas Nusantara yang dipadukan dengan gula aren atau rempah lokal. Espresso adalah kopi pekat hasil ekstraksi cepat dengan tekanan tinggi menggunakan mesin khusus, yang menjadi dasar bagi minuman seperti coffee latte (campuran espresso dengan susu panas dalam proporsi besar) dan cappuccino (campuran espresso, susu panas, dan busa susu dalam proporsi seimbang). Tubruk adalah metode tradisional Indonesia yang paling sederhana, yaitu menyeduh kopi bubuk kasar langsung dengan air panas tanpa penyaringan.

2.4 Pelatihan Pemasaran Digital dan Komunikasi

Sesi pemasaran dirancang untuk membekali peserta dengan strategi promosi kopi berbasis media sosial (Instagram, TikTok, dan marketplace digital) yang relevan dengan perilaku konsumen milenial. Materi mencakup teknik fotografi produk kopi, copywriting untuk caption promosi, manajemen akun bisnis digital, serta pemahaman tentang segmentasi pasar dan positioning produk. Peserta didorong untuk memahami bahwa kemampuan komunikasi pemasaran adalah keterampilan yang setara pentingnya dengan kemampuan meracik kopi [11].

2.5 Monitoring, Pendampingan, dan Evaluasi

Tim pengabdian melakukan monitoring dan pendampingan berkesinambungan selama program berlangsung untuk memastikan perkembangan keterampilan peserta sesuai dengan target yang ditetapkan.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta secara kuantitatif, serta observasi kualitatif terhadap perubahan sikap, motivasi, dan kesiapan berwirausaha. Evaluasi akhir program dilakukan pada bulan ketujuh untuk mengidentifikasi hambatan yang masih ada dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut [12].

Pengukuran keberhasilan program ditetapkan melalui tiga indikator utama: (1) peningkatan penguasaan teknik penyeduhan kopi dari pre-test ke post-test; (2) peningkatan pemahaman strategi pemasaran digital; dan (3) tumbuhnya motivasi dan rencana konkret untuk memulai usaha di bidang kopi. Ketiga indikator tersebut diukur menggunakan tiga instrumen utama, yaitu: kuesioner pre-test dan post-test berskala empat tingkat (Sangat Mampu, Mampu, Kurang Mampu, Tidak Mampu) yang mencakup enam aspek keterampilan penyeduhan dan pemasaran; lembar observasi terstruktur yang diisi oleh instruktur barista untuk menilai praktik langsung peserta selama sesi manual brewing; serta lembar wawancara semi-terstruktur yang digunakan tim pengabdian untuk menggali perubahan motivasi, sikap, dan rencana usaha peserta pada akhir program. Tabel 1 merangkum jadwal pelaksanaan kegiatan selama tujuh bulan.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Jenis Kegiatan	Bln 1	Bln 2	Bln 3	Bln 4	Bln 5	Bln 6	Bln 7
1	Pembuatan Proposal & Survei Awal	✓						
2	Observasi lapangan & koordinasi mitra	✓	✓					
3	Sosialisasi budaya & sejarah kopi			✓				
4	Pelatihan teknis penyeduhan (manual brewing)			✓	✓			
5	Pelatihan pemasaran digital & media sosial				✓	✓		
6	Pendampingan & monitoring					✓	✓	
7	Pembuatan video kegiatan						✓	✓

Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2019

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat Pemberdayaan Anak Muda Kota Medan dalam Pelatihan Penyeduhan dan Pemasaran Kopi menunjukkan capaian yang signifikan. Secara empiris, program ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis penyeduhan kopi dan pemahaman pemasaran digital peserta, sekaligus mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan di kalangan anak muda kawasan Padang Bulan.



Gambar 1. Sesi pelatihan manual brewing bersama peserta Komunitas Kopi Sejahtera (dokumentasi tim pengabdian, 2019)

3.1 Hasil Pre-Test: Kondisi Awal Peserta

Sebelum program dimulai, dilakukan pre-test kepada 25 peserta untuk mengukur kompetensi awal mereka dalam enam aspek keterampilan penyeduhan dan pemasaran kopi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan yang memadai dalam penyeduhan kopi secara teknis maupun pemasaran produk kopi.

Tabel 2. Pre-Test Keterampilan Peserta Sebelum Mengikuti Pelatihan (n=25)

No	Keterampilan / Aspek	Sangat Mampu	Mampu	Kurang Mampu	Tidak Mampu
1	Memahami jenis-jenis kopi Indonesia	0	2	8	15
2	Teknik penyeduhan manual (V60, drip)	0	0	5	20
3	Meracik espresso dan milk-based coffee	0	1	4	20
4	Konsep pemasaran produk kopi	0	3	10	12
5	Penggunaan media sosial untuk promosi	2	5	10	8
6	Memahami rantai nilai kopi hulu–hilir	0	1	4	20

Sumber: Hasil olah data tim pengabdian, 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa sebelum pelatihan hampir seluruh peserta (20 dari 25 orang) belum mampu melakukan teknik penyeduhan manual seperti V60 dan Vietnam drip. Situasi serupa tampak pada aspek peracikan espresso dan milk-based coffee, serta pemahaman tentang rantai nilai kopi. Hal ini mengkonfirmasi permasalahan mitra yang telah diidentifikasi di awal bahwa anak-anak muda di kawasan Padang Bulan memiliki ketertarikan terhadap dunia kopi namun belum didukung keterampilan teknis yang memadai.

3.2 Hasil Post-Test: Capaian Setelah Pelatihan

Setelah program pelatihan berlangsung selama tujuh bulan, evaluasi post-test dilakukan kepada peserta yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kompetensi yang diukur.

Tabel 3. Post-Test Keterampilan Peserta Setelah Mengikuti Pelatihan (n=25)

No	Keterampilan / Aspek	Sangat Mampu	Mampu	Kurang Mampu	Tidak Mampu
1	Memahami jenis-jenis kopi Indonesia	10	12	3	0
2	Teknik penyeduhan manual (V60, drip)	8	13	4	0
3	Meracik espresso dan milk-based coffee	7	12	6	0
4	Konsep pemasaran produk kopi	9	13	3	0
5	Penggunaan media sosial untuk promosi	12	10	3	0
6	Memahami rantai nilai kopi hulu–hilir	6	14	5	0

Sumber: Hasil olah data tim pengabdian, 2019

Tabel 3 menunjukkan perubahan signifikan pada setiap aspek kompetensi. Pada aspek teknik penyeduhan manual (V60 dan drip), peserta yang semula tidak ada yang sangat mampu kini mencapai 8 orang sangat mampu dan 13 orang mampu. Pada aspek pemasaran digital, terdapat 12 orang yang sangat mampu memanfaatkan media sosial untuk promosi kopi, meningkat drastis dari kondisi awal. Perubahan ini konsisten dengan temuan Midgley (1995) bahwa intervensi yang mengintegrasikan aspek keterampilan teknis (material) dan pengetahuan pemasaran (non-material) menghasilkan peningkatan kapasitas yang lebih komprehensif [13].



Gambar 2. Kegiatan pendampingan pemasaran digital dan praktik barista peserta (dokumentasi tim pengabdian, 2019)

3.3 Peningkatan Kapasitas Barista dan Kewirausahaan

Selain capaian kompetensi teknis yang terukur, program ini juga menghasilkan transformasi penting dalam orientasi peserta terhadap dunia kerja di bidang kopi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memposisikan diri sebagai konsumen kopi. Setelah pelatihan, mereka mulai memandang kopi sebagai peluang usaha yang dapat ditekuni secara serius. Hal ini sejalan dengan prinsip learning by doing dalam pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Alfitri (2011), di mana peserta tidak hanya menerima materi tetapi terlibat langsung dalam praktik [5].

Peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang varietas kopi Indonesia yang terdaftar sebagai Indikasi Geografis. Kemampuan untuk menjelaskan karakteristik dan keunikan kopi Arabika Mandailing, Kopi Gayo, maupun Kopi Toraja kepada calon konsumen merupakan nilai jual yang signifikan bagi seorang barista profesional. Pengetahuan ini memperkuat identitas budaya dalam proses kewirausahaan, sejalan dengan pandangan Ife (2013) bahwa pemberdayaan harus berakar pada kekuatan budaya lokal [14].

3.4 Partisipasi Mitra dan Dukungan Komunitas

Keterlibatan aktif Komunitas Kopi Sejahtera sebagai mitra dalam seluruh tahapan program menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan. Sesuai dengan teori partisipasi Cohen dan Uphoff (1980), mitra terlibat pada empat tahapan partisipasi: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi [15]. Pimpinan komunitas, Johan Leonardo Sibarani, secara aktif memfasilitasi penyediaan ruang pelatihan dan jaringan barista profesional yang menjadi instruktur teknis.

Selain itu, antusiasme peserta yang tinggi tercermin dari tingkat kehadiran rata-rata di atas 85% sepanjang program berlangsung. Fenomena ini memperkuat pandangan Pretty (1995) bahwa partisipasi yang bermakna lahir dari relevansi program dengan kebutuhan nyata komunitas. Anak-anak muda merespons positif program ini karena mereka melihat keterkaitan langsung antara pelatihan yang diterima dengan peluang ekonomi yang riil di lingkungan mereka [16].

3.5 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat relevansi pendekatan pemberdayaan berbasis keterampilan vokasional (vocational skill-based empowerment) dalam meningkatkan kesejahteraan anak muda perkotaan. Integrasi antara pelatihan teknis barista dan strategi pemasaran digital menghasilkan kapasitas yang lebih holistik dibandingkan pelatihan keterampilan tunggal. Zimmerman (2000) menyebutkan bahwa pemberdayaan sejati ditandai oleh meningkatnya kontrol individu atas kehidupan dan pilihan ekonomi mereka, dan hal inilah yang tercermin dari perubahan orientasi peserta dari konsumen menjadi produsen [17].

Secara praktis, temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi program pemberdayaan anak muda serupa di kota-kota lain di Indonesia, khususnya di kawasan yang mengalami pertumbuhan industri kopi yang pesat. Pendekatan kemitraan dengan komunitas lokal yang sudah eksis, seperti yang dilakukan dalam program ini bersama Komunitas Kopi Sejahtera, terbukti lebih efektif dalam menjangkau peserta dan memastikan keberlanjutan program dibandingkan pendekatan yang sepenuhnya top-down.

3.6 Analisis Potensi Keberlanjutan

Keberlanjutan program pemberdayaan ini bergantung pada kemampuan Komunitas Kopi Sejahtera untuk melembagakan hasil pelatihan menjadi praktik usaha yang berjalan secara mandiri setelah program pengabdian berakhir. Beberapa langkah konkret dapat ditempuh mitra untuk menjaga keberlanjutan tersebut. Pertama, pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) di antara peserta yang telah terlatih, sehingga keterampilan penyeduhan dan pemasaran digital yang diperoleh dapat dikonsolidasikan menjadi unit usaha kolektif dengan pembagian peran yang jelas, misalnya sebagai barista, peracik konten promosi, dan pengelola pemesanan daring. Kedua, replikasi pelatihan secara internal (training of trainers), di mana peserta dengan kompetensi tertinggi berdasarkan hasil post-test berperan sebagai mentor bagi anggota baru komunitas, sehingga ketergantungan pada instruktur eksternal dapat dikurangi secara bertahap. Ketiga, pemanfaatan akun media sosial dan marketplace digital yang telah dibangun selama program untuk membangun basis pelanggan tetap, didukung oleh konsistensi konten promosi dan identitas merek yang merefleksikan kekayaan varietas kopi Indonesia sebagaimana telah dipelajari peserta. Keempat, penjajakan kemitraan lanjutan dengan pemasok biji kopi lokal bersertifikat Indikasi Geografis untuk memperkuat diferensiasi produk sekaligus mendukung petani kopi nusantara. Kelima, advokasi kepada pemerintah Kota Medan dan asosiasi pelaku usaha kopi untuk memperoleh akses pembinaan lanjutan, permodalan mikro, maupun perizinan usaha, sehingga transisi dari peserta pelatihan menjadi wirausahawan kopi formal dapat berlangsung lebih lancar. Langkah-langkah ini sejalan dengan saran agar program serupa diperluas ke kawasan lain, sekaligus memastikan bahwa dampak positif yang telah dicapai pada Komunitas Kopi Sejahtera tidak berhenti pada akhir periode pendampingan tim pengabdian.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul Pemberdayaan Anak Muda Kota Medan dalam Pelatihan Penyeduhan dan Pemasaran Kopi menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis pelatihan vokasional yang dilakukan secara partisipatif mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan dan orientasi kewirausahaan anak muda di kawasan Padang Bulan Kota Medan.

Secara spesifik, terdapat peningkatan signifikan dalam penguasaan teknik manual brewing, pemahaman varietas kopi Indonesia, dan kemampuan pemasaran digital peserta dari kondisi pre-test ke post-test. Peserta yang semula hanya berposisi sebagai konsumen kopi pasif kini memiliki kompetensi dan kepercayaan diri untuk bertransisi menjadi barista profesional maupun wirausahawan muda di sektor kopi. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan pendekatan learning by doing yang diterapkan dalam program.

Keberhasilan program juga ditopang oleh kemitraan yang solid dengan Komunitas Kopi Sejahtera, yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan dari perencanaan hingga evaluasi. Sinergi antara akademisi USU, komunitas lokal, dan peserta menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan modal sosial dan motivasi berwirausaha.

Untuk ke depannya, disarankan agar program serupa dapat diperluas jangkauannya ke kawasan perumahan dan perkampungan mahasiswa lainnya di Kota Medan. Penguatan jejaring dengan pemerintah daerah, asosiasi kopi, dan sektor swasta juga perlu dirintis untuk memastikan keberlanjutan program dan membuka akses pasar yang lebih luas bagi para barista muda yang telah dilatih melalui kegiatan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara (LPPM USU) yang telah memberikan dukungan pendanaan sebesar Rp10.000.000 dari anggaran Non PNBP/BPPTN Universitas Sumatera Utara, yang dialokasikan untuk bahan habis pakai dan peralatan, perjalanan dan akomodasi, sewa peralatan/mesin/ruang, serta publikasi dan penyusunan laporan, melalui skema Dosen Wajib Mengabdi tahun 2019. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Komunitas Kopi Sejahtera, khususnya Bapak Johan Leonardo Sibarani selaku pimpinan mitra, yang telah menyediakan fasilitas, jaringan, dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan setinggi-tingginya juga ditujukan kepada seluruh peserta pelatihan dan barista instruktur yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi FISIP USU atas dukungan akademis yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] R. Derwentyana dan C. Dharmawan, "Desain Interior Kedai Kopi dan Gaya Hidup Masyarakat di Indonesia (Studi Komparatif Gaya Hidup Antara Konsumen Kedai Kopi Tradisional dan Kedai Kopi Modern)," Majalah Ilmiah UNIKOM, Jakarta, 2007.

[2] W. M. Winahyu, "Perencanaan Strategi Pemasaran Dalam Peluncuran Produk Baru Dengan Merek 'EXO COFFEE' pada PT. Jamu Puspo Internusa," Journal of Business Strategy and Excecution, Vol. I, Jakarta, 2008.

[3] Rahardjo, Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Jakarta: Penerbit Swadaya, 2012.

[4] J. Ife, Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

[5] Alfitri, Community Development: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

[6] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, "17 Kopi Indonesia Berindikasi Geografis," Direktorat Jenderal Industri Agro, Jakarta, 2019.

[7] F. P. Adela et al., "Usulan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Dosen Wajib Mengabdi: Pemberdayaan Anak Muda Kota Medan dalam Pelatihan Penyeduhan dan Pemasaran Kopi," LPPM USU, Medan, 2019.

[8] F. T. Nasdian, Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

[9] S. Kenny, Developing Communities for the Future, 3rd ed. Melbourne: Thomson, 2007.

[10] C. Zastrow, Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People. Boston: Cengage Learning, 2017.

[11] I. R. Adi, Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Rajawali, 2008.

[12] J. N. Pretty, "Participatory learning for sustainable agriculture," World Development, vol. 23, no. 8, pp. 1247–1263, 1995. doi: 10.1016/0305-750X(95)00046-F.

[13] J. Midgley, Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare. London: Sage Publications, 1995.

[14] F. U. Ritonga, Intervensi Komunitas dan Gerakan Sosial Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle Siantar (BOM'S). Yogyakarta: CV. Jejak Pustaka, 2022.

[15] J. M. Cohen dan N. T. Uphoff, "Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity," World Development, vol. 8, no. 3, pp. 213–235, 1980. doi: 10.1016/0305-750X(80)90011-X.

[16] S. R. Arnstein, "A ladder of citizen participation," Journal of the American Planning Association, vol. 35, no. 4, pp. 216–224, 1969. doi: 10.1080/01944366908977225.

[17] M. A. Zimmerman, "Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis," in Handbook of Community Psychology, J. Rappaport & E. Seidman, Eds. New York: Springer, 2000, pp. 43–63.

[18] F. U. Ritonga, "Analisis Pemetaan Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial dari Perspektif Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Labuhanbatu Selatan," Linea Justitia: Jurnal Sosial dan Pengabdian, vol. 2, no. 2, 2023. doi: 10.32734/ljsp.v2i2.13491.

[19] M. Payne, Modern Social Work Theory, 5th ed. Oxford: Oxford University Press, 2020.

[20] A. Alamsyah, Praktik Pekerja Sosial Generalis Suatu Tuntutan Intervensi. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.